

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada prinsipnya bank adalah suatu industri yang bergerak dibidang kepercayaan, yang dalam hal ini adalah sebagai media perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana yaitu dengan cara mengumpulkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk pemberian kredit. Sedangkan kegiatan memberikan jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan tersebut. Mengingat dana yang dikelola oleh bank adalah dana dari masyarakat maka sangat diperlukan adanya pengelolaan yang baik pada semua aspek dalam operasionalnya.

Salah satu hal penting yang perlu mendapat perhatian serius manajemen dalam pengelolaan bank adalah aspek profitabilitas. Tingkat kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas, salah satunya adalah ROA (*Return On Asset*). Dalam upaya bank mencapai keuntungan sesuai yang diharapkan akan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan manajemen yang berkaitan dengan likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas. Dengan demikian, kinerja bank dalam mengelola profitabilitas dapat dilihat melalui rasio keuangan yakni ROA yang merupakan indikator terhadap kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Asset* (ROA)

suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula dari segi penggunaan asset. ROA pada setiap bank seharusnya semakin lama semakin meningkat, namun tidak demikian yang terjadi pada ROA bank Umum Swasta Nasional Devisa seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa secara rata-rata trend ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama Triwulan I 2009 sampai dengan Triwulan IV 2013 cenderung mengalami penurunan. Namun jika dilihat dari masing-masing setiap rata-rata trend ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa terdapat 7 Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang mengalami penurunan rata-rata trend ROA, yaitu pada Bank Himpunan Saudara 1906 sebesar -0.05, Bank ICB Bumiputera sebesar -0.26, Bank Mega sebesar -0.19, Bank Metro Express sebesar -0.40, Bank Mutiara sebesar -2.80, Bank UOB Indonesia sebesar -0.13, dan QNB Bank Kesawan sebesar -0.06. Oleh karena itu perlu dicari tahu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ROA pada bank Umum Swasta Nasional Devisa yang ada di Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan mengkaitkan dengan faktor yang mempengaruhinya.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN ROA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA DI INDONESIA
TRIWULAN I TAHUN 2009 – TRIWULAN IV TAHUN 2013

No.	Nama Bank	2009	2010	Trend	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	Rata-Rata Trend
1	Bank Antar Daerah	0.88	0.70	-0.18	0.95	0.25	1.06	0.11	1.34	0.28	0.12
2	Bank Antha Graha Internasional	0.45	0.72	0.27	0.69	-0.03	0.70	0.01	1.40	0.70	0.24
3	Bank Bukopin	1.51	1.61	0.10	1.83	0.22	1.75	-0.08	1.79	0.04	0.07
4	Bank Bumi Artha	1.85	1.44	-0.41	2.02	0.58	2.40	0.38	2.09	-0.31	0.06
5	Bank Central Asia	3.34	3.46	0.12	3.77	0.31	3.61	-0.16	3.81	0.20	0.12
6	Bank CIMB Niaga	2.05	2.32	0.27	2.76	0.44	3.11	0.35	2.78	-0.33	0.18
7	Bank Danamon Indonesia	1.76	3.11	1.35	2.56	-0.55	3.13	0.57	2.60	-0.53	0.21
8	Bank Ekonomi Raharja	2.27	1.84	-0.43	1.43	2.78	0.99	-0.44	1.20	0.21	0.53
9	Bank Ganesha	0.58	1.64	1.06	0.72	-0.92	0.62	-0.10	0.93	0.31	0.09
10	Bank Hana	0.20	1.76	1.56	1.24	-0.52	1.47	0.23	1.73	0.26	0.38
11	Bank Himpunan Saudara 1906	2.33	2.88	0.55	2.92	0.04	2.52	-0.40	2.12	-0.40	-0.05
12	Bank ICB Bumiputera	0.17	0.22	0.05	-1.56	-1.78	0.08	1.64	-0.85	-0.93	-0.26
13	Bank ICBC Indonesia	0.78	0.38	-0.40	0.74	0.36	1.06	0.32	1.14	0.08	0.09
14	Bank Index Selindo	1.37	1.12	-0.25	1.23	0.11	2.52	1.29	2.45	-0.07	0.27
15	Bank Internasional Indonesia	-0.51	0.98	1.49	1.09	0.11	1.44	0.35	1.48	0.04	0.50
16	Bank Maspion Indonesia	1.08	1.31	0.23	1.91	0.60	1.01	-0.90	1.10	0.09	0.01
17	Bank Mayapada Internasional	0.90	1.19	0.29	1.99	0.80	2.33	0.34	2.47	0.14	0.39
18	Bank Mega	1.71	2.27	0.56	2.08	-0.19	2.43	0.35	0.95	-1.48	-0.19
19	Bank Mestika Dharma	4.92	3.90	-1.02	4.28	0.38	5.11	0.83	5.37	0.26	0.11
20	Bank Metro Express	2.52	1.70	-0.82	1.31	-0.39	0.76	-0.55	0.93	0.17	-0.40
21	Bank Mutiara	3.75	2.38	-1.37	2.03	-0.35	1.01	-1.02	-7.46	-8.47	-2.80
22	Bank Nusantara Parahyangan	1.08	1.37	0.29	1.54	0.17	0.25	-1.29	1.55	1.30	0.12
23	Bank OCBC NISP	1.71	1.77	0.06	1.82	0.05	1.75	-0.07	1.73	-0.02	0.01
24	Bank of India Indonesia	3.49	3.09	-0.40	3.53	0.44	3.19	-0.34	3.56	0.37	0.02
25	Bank Permata	1.38	1.54	0.16	1.66	0.12	1.64	-0.02	1.55	-0.09	0.04
26	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	0.16	0.64	0.48	1.37	0.73	1.36	-0.01	1.56	0.20	0.35
27	Bank SBI Indonesia	0.73	0.92	0.19	1.49	0.57	0.83	-0.66	0.98	0.15	0.06
28	Bank Sinarmas	1.04	1.08	0.04	1.11	0.03	1.43	0.32	1.75	0.32	0.18
29	Bank UOB Indonesia	2.88	3.21	0.33	2.29	-0.92	2.59	0.30	2.35	-0.24	-0.13
30	Bank Pan Indonesia	1.78	1.82	0.04	1.96	0.14	1.94	-0.02	1.81	-0.13	0.01
31	QNB Bank Kesawan	0.28	0.16	-0.12	0.50	0.34	-0.83	-1.33	0.06	0.89	-0.06
	Jumlah	48.44	52.53	4.09	53.26	3.92	53.26	0.00	46.27	-6.99	0.26
	Rata-Rata	1.56	1.69	0.13	1.72	0.13	1.72	0.00	1.49	-0.23	0.01

Sumber: Laporan Publikasi Bank Indonesia, diolah

Tinggi rendahnya ROA suatu bank akan dapat dipengaruhi oleh kinerja suatu bank pada aspek Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, Solvabilitas, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga.

Likuiditas adalah tingkat kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Lukman Dendawijaya, 2009:114). Tingkat Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Investing Policy Ratio* (IPR).

IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan total surat-surat berharga lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga, maka akan mengakibatkan peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, dan ROA pun meningkat.

Kualitas aktiva adalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif. Untuk mengukur kualitas aktiva bank salah satunya di antaranya dapat menggunakan aktiva produktif.

Menurut Lukman Dendawijaya, (2009 : 61) menyebutkan bahwa aktiva produktif atau *earning aset* adalah semua aktiva dalam bentuk rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

Aspek ini perlu dikelola, karena untuk kelangsungan usaha bank yang bergantung pada kesiapan bank menanggung kemungkinan timbulnya resiko kerugian dalam penanaman dana. Tingkat kualitas aktiva bank dapat diukur dengan rasio keuangan yang antara lain adalah Aktiva Produktif Bermasalah

(APB). Pengaruh antara APB terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat, berarti peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan total aktiva produktif. Untuk mengantisipasi timbulnya aktiva produktif bermasalah, bank diwajibkan menyediakan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah, maka mengakibatkan meningkatnya biaya bagi bank dan menurunnya pendapatan bagi bank, sehingga akan berpengaruh terhadap menurunnya laba, dan akan berdampak pada menurunnya ROA. Jadi, APB dengan ROA mempunyai pengaruh yang negatif.

Sensitivitas bank digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga dan perubahan nilai tukar. Sensitivitas terhadap pasar merupakan kemampuan bank dalam merespon sensitif tidaknya perubahan harga pasar yang sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko bank dalam pembayaran kembali terhadap nasabah berdasarkan suku bunga. Tingkat Sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk (IRR)* dan *Posisi Devisa Netto (PDN)*.

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. IRR akan mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, apabila IRR lebih dari 100%, yang artinya terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Assets (IRSA)* yang lebih besar dari peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)*, maka ketika suku bunga naik, terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dari peningkatan biaya bunga. Akibatnya, laba bank meningkat, dan ROA juga ikut meningkat. Jadi, pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, IRR akan mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, apabila IRR kurang dari 100%,

yang artinya peningkatan IRSA yang lebih kecil dari peningkatan IRSL, maka ketika suku bunga naik, terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih kecil dari peningkatan biaya bunga. Akibatnya, laba bank menurun, dan ROA juga ikut menurun. Jadi, pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif atau negatif. PDN akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA apabila PDN positif, yang artinya terjadi peningkatan aktiva valas yang lebih besar dari peningkatan pasiva valas, maka pada saat nilai tukar naik, terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar dari peningkatan biaya valas. Akibatnya, laba bank meningkat, dan ROA juga ikut meningkat. Jadi, pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif.

Sebaliknya, PDN akan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA apabila PDN negatif, yang artinya terjadi peningkatan aktiva valas yang lebih kecil dari peningkatan pasiva valas, maka pada saat nilai tukar naik, terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih kecil dari peningkatan biaya valas. Akibatnya, laba bank menurun, dan ROA juga ikut menurun. Jadi, pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif.

Efisiensi digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola sumberdaya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan. Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kinerja bank dapat menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Apabila BOPO meningkat, hal ini disebabkan oleh tingginya beban yang ditanggung oleh bank. Beban yang dimaksud adalah peningkatan beban operasional yang lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun, dan ROA pun

ikut menurun. Dengan demikian, maka BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA.

Solvabilitas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120). Solvabilitas yang dimiliki juga memiliki peran sangat penting dalam menunjang kegiatan operasional bank sehari-hari. Dalam perkembangan operasi suatu bank, modal dapat berkurang diakibatkan dari adanya kerugian atau kegagalan usaha, sedangkan penambahan modal dapat berasal dari keuntungan usaha lain, seperti pendapatan dari fee based income untuk jasa perbankan yang diberikan pada masyarakat. Untuk mengukur tingkat solvabilitas bank dapat menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Primary Ratio (PR)*.

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Lukman Dendawijaya, 2009:121). CAR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila CAR meningkat, semakin tinggi CAR berarti semakin besar modal yang dimiliki. Dengan besarnya modal bank maka kemampuan bank untuk untuk menutupi kerugian semakin tinggi,

sehingga bank dapat menyalurkan dananya ke aktiva produktif semakin besar. Besarnya aktiva produktif akan menyebabkan pendapatan bank meningkat, laba meningkat, dan ROA pun juga meningkat.

PR digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai. Atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk ditutupi oleh equity capital (modal disetor, cadangan umum, dana setoran modal, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan) yang tersedia, (Kasmir, 2010 : 275). PR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila PR meningkat berarti terjadi kenaikan modal yang lebih besar daripada kenaikan total aktiva. Akibatnya terjadi kenaikan modal yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan kenaikan modal yang dialokasikan terhadap total aktiva menyebabkan laba bank meningkat dan ROA pun juga meningkat.

Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia masih tetap kuat tetapi tekanan semakin meningkat. Ekonomi Indonesia terus tumbuh kuat pada kuartal akhir tahun 2012, menjadikan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) selama setahun penuh menjadi 6,2 persen. Ini hanya sedikit menurun dari pertumbuhan yang tercatat pada tahun 2011 sebesar 6,5 persen. Merupakan kinerja yang kokoh mengingat lemahnya lingkungan dunia dan ketidakpastian kondisi pasar keuangan yang terjadi hampir sepanjang tahun.

Indonesia mencatat pertumbuhan PDB yang kuat pada kuartal 4 2012, tetapi pertumbuhan investasi menurun dan ekspor bersih tetap menjadi beban terhadap pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal akhir tahun 2012 berlanjut tetap kuat walaupun kondisi eksternal tetap menantang. PDB

meningkat sebesar 6,1 persen tahun ke tahun, sedikit turun dari 6,2 persen pada kuartal 3, dan meningkat secara berurutan menjadi 1,7 persen kuartal ke kuartal dengan penyesuaian musiman, dibanding 1,3 persen pada kuartal 3. Konsumsi swasta (rumah tangga), yang merupakan 55 persen dari PDB, mencatat kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan. Namun pengeluaran Pemerintah mencatat kontraksi, yang secara sebagian mencerminkan pembatasan belanja yang ditetapkan pada pertengahan tahun 2012. Belanja modal pemerintah pusat terus meningkat kuat, dengan realisasi sementara APBN-P 2012 menunjukkan peningkatan tahunan sebesar 19 persen secara nominal (walau tingkat pencairan dibanding alokasi APBN-P yang mengalami peningkatan yang signifikan hanya mencapai 80 persen). Namun belanja investasi pemerintah hanya merupakan bagian yang kecil dari total investasi tetap (total fixed investment), dimana tingkat pertumbuhannya menurun ke 7,3 persen tahun-ke-tahun pada kuartal 4, turun dari puncaknya sebesar 12,5 persen tahun-ke-tahun yang dicatat pada kuartal 2 tahun 2012. Beban yang besar terhadap pertumbuhan belakangan ini adalah ekspor bersih, yang menurunkan pertumbuhan sebesar 1,5 persen pada tahun 2012, yang mencerminkan lemahnya pertumbuhan ekspor dan kuatnya peningkatan impor. Tekanan inflasi meningkat, walaupun terkendali selama tahun 2012, mulai naik pada bulan Februari. Rata-rata inflasi IHK tahunan pada tahun 2012, sebesar 4,3 persen tahun-ke-tahun, merupakan yang terendah selama 12 tahun terakhir. Setelah itu IHK meningkat tajam, naik 1 persen sejak bulan Desember 2012 menjadi 5,3 persen tahun-ke-tahun pada bulan Februari 2013, sebagai akibat dari tingginya inflasi harga bahan pangan (sebagai dampak dari kebijakan perdagangan

yang baru dan banjir parah di Jakarta dan sekitarnya) dan naiknya tarif listrik. Namun inflasi inti masih tetap stabil pada 4,3 persen. Melihat ke depan, inflasi tampaknya akan bergerak mendekati batas atas sasaran inflasi Bank Indonesia sebesar 4,5-5,5 persen, karena pertumbuhan kredit dan permintaan dalam negeri diperkirakan akan tetap tinggi, dan tekanan pendorong biaya (*cost-push*) diproyeksikan akan meningkat karena naiknya harga subsidi, lebih tingginya upah minimum, dan pengaruh dari melemahnya Rupiah. Tekanan harga pada pasar properti, sektor yang telah mencatat pertumbuhan harga yang kuat, dan laju pertumbuhan kredit (yang telah melambat tetapi tetap tinggi) juga membutuhkan pemantauan secara cermat. (www.worldbank.org/content/.../Indonesia/IEQ-MARCH-2013-BHS.pdf).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah rasio IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, PR, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
2. Apakah variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
3. Apakah variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

4. Apakah variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
5. Apakah variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
6. Apakah variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
7. Apakah variabel CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
8. Apakah variabel PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
9. Apakah variabel Pertumbuhan Ekonomi secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
10. Apakah variabel Inflasi secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
11. Apakah variabel Suku Bunga secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
12. Rasio manakah diantara IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, PR, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku bunga yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, PR, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif dari IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif dari APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif dari BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif dari CAR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif dari PR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif dari Pertumbuhan Ekonomi secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif dari Inflasi secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
11. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari Suku Bunga secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

12. Mengetahui rasio diantara IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, PR, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Industri Perbankan

Sebagai bahan pertimbangan dalam usaha untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang perbankan terutama yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan perbankan terhadap pada Bank Umum Swasta Daerah, dengan mencoba melakukan analisis teori-teori yang selama ini diperoleh dalam perkuliahan.

3. Bagi STIE Perbanas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang perbankan dan juga dapat menjadi acuan, bahan bacaan, atau bahan penelitian yang dapat dipergunakan untuk referensi mahasiswa di masa yang akan datang dan dapat menambah pembendaharaan koleksi perpustakaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini, maka dibuat sistematika penyusunan yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan tentang penelitian sejenis yang pernah dilakukan serta teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran, dan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang uraian mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, indentifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data, analisis deksriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.